

Mikrohidro Lebih Dibutuhkan Peran Edukasi Media

Pemberdayaan masyarakat untuk menerapkan teknologi mikrohidro sebagai pembangkit listrik saat ini lebih dihargai pihak asing daripada pemerintah sendiri. Padahal pembangkit listrik energi aliran air itu murah, ramah lingkungan, dan potensial dikembangkan di daerah terpencil, tak terjangkau aliran listrik negara.

"Selama 15 tahun terakhir saya menempuh upaya pemberdayaan masyarakat di berbagai lokasi di Indonesia untuk membuat pembangkit listrik mikrohidro secara mandiri. Namun, pemerintah yang memiliki jangkauan komunitas basis secara lebih luas sama- sekali tidak mampu menyebarluaskan potensi ini, malahan dari pihak asing lebih peduli," kata Tri Mumpuni Wiyatno dari Institut Bisnis dan Ekonomi Kerakyatan (IBEKA), Selasa (27/2), yang memelopori teknologi mikrohidro ini.

Hingga saat ini, lanjut Mumpuni, lebih dari 50 lokasi yang sudah dipelopori untuk mengembangkan teknologi mikrohidro secara mandiri oleh masyarakat setempat. Sebagian besar proyek ini didanai donatur asing.

Dari kegiatan ini diharapkan tidak semata-mata menciptakan ketersediaan listrik, tetapi juga berdampak pada kesadaran masyarakat menempuh pelestarian hutan sebagai penjaga kelangsungan sumber aliran air sungai.

Investor asing

Kondisi demikian menarik perhatian berbagai pihak dari luar negeri untuk memberikan donasi. Beberapa investor dari berbagai negara saat ini pun meminta Mumpuni untuk mempresentasikan metode program pemberdayaan masyarakat dengan teknologi mikrohidro tersebut ke Singapura dan Hongkong.

"Pada 5 Maret nanti saya mempresentasikan ke Singapura, dilanjutkan pada 9 Maret ke Hongkong. Ada beberapa investor dari Swiss, Inggris, Singapura, maupun Hongkong yang berminat mengembangkan metode pemberdayaan masyarakat dengan teknologi mikrohidro ini ke beberapa negara yang membutuhkan," ujar Mumpuni.

Sebelumnya, Mumpuni juga merintis pengembangan pemberdayaan masyarakat untuk penerapan teknologi mikrohidro di beberapa negara

lainnya, seperti Filipina, Fiji, Kamerun, dan Gambia. Untuk metode pemberdayaan masyarakat ini, Mumpuni mencontohkan, pembangkit listrik mikrohidro yang dibuat di Sumatera Selatan dengan kapasitas 224 kilowatt dapat memberikan pendapatan masyarakat setempat Rp 45 juta sampai Rp 50 juta per bulan.

"Pembangkit listrik mikrohidro di Sumatera Selatan itu dikelola suatu pondok pesantren. Listrik yang diperoleh kemudian disuntikkan ke jalur transmisi terakhir milik PLN dan didistribusikan PLN ke wilayah yang membutuhkan. Dalam sebulan PLN membayar Rp 45 juta-Rp 50 juta ke pondok pesantren itu, dan kini para santri di tempat itu digratiskan," kata Mumpuni.

Darwina Sri Widjajanti, Direktur Program Nasional LEAD Indonesia, menambahkan bahwa langkah yang diambil Mumpuni mestinya didukung departemen, atau perusahaan-perusahaan untuk membantu masyarakat di pedesaan.

"Fungsi edukasi media untuk menjelaskan energi alternatif itu sangat penting. Lalu kalangan swasta, dan khususnya pemerintah, mestinya juga memberi respons terhadap usaha-usaha penciptaan energi alternatif yang dibangun oleh masyarakat, seperti Mumpuni," ungkapnya. (NAW)